

EDITOR M. ANTONIUS BIROWO, M.A

METODE PENELITIAN KOMUNIKASI

Teori dan Aplikasi




GITANYALI

**METODE
PENELITIAN
KOMUNIKASI**

NINIK - SULISTYO
CANDI GEBANG PERMAI EE-6
YOGYAKARTA

EDITOR • M. ANTONIUS BIROWD, M.A

M E T O D E P E N E L I T I A N K O M U N I K A S I

Teori dan Aplikasi

Turnomo Rahardjo
Sundari Handoko
Pappilon Manurung
Dina Listiorini
MC Ninik Sri Rejeki
Agus Putranto
Bonaventura Satya Bharata
F. Anita Herawati



GITANYALI

YOGYAKARTA
CANDI BERNAN PERMADE
NINIK - SULISTYO

Pengantar Penerbit

METODE PENELITIAN KOMUNIKASI
Teori dan Aplikasi
M. Antonius Birowo (ed.)

GT. 006.04

Cetakan Pertama, Oktober 2004

Hak Cipta © GITANYALI dan Penyusun

Desain Sampul: Agus W Pambudi
Penyelaras Bahasa: Tika Gusnisa
Tata Letak: Abine Gibran

Pertama kali diterbitkan oleh
GITANYALI

Jl. Utama Pugeran No. 63 RT 06 RW 65
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282
Telp. 081-328-012-285, Faks. 0274 488404
E-mail: gitanyalipress@yahoo.com

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Birowo, M. Antonius
Metode Penelitian Komunikasi
Teori dan Aplikasi/Editor: M. Antonius Birowo
Cet. I - Yogyakarta: Gitanyali, 2004
xx + 256 hlm.; 14,5 x 20,5 cm
ISBN 979-98714-3-3

STUDI mengenai ilmu komunikasi telah berkembang dan meluas dewasa ini. Kegiatan penelitian merupakan titik sentral bagi penyelenggaraan perguruan tinggi, oleh karena proses keilmuan pada hakekatnya tidak lain merupakan suatu proses penelitian. Buku ini hadir ke hadapan pembaca menghadirkan suatu dosis pengetahuan teori dan aplikasi tentang metode penelitian komunikasi.

Perhatian pada penelitian komunikasi sangat besar namun buku-buku tentang penelitian komunikasi belum begitu banyak hadir di tengah maraknya penelitian-penelitian komunikasi. Maka buku ini sekiranya dapat membantu menambah referensi dengan masih minimnya referensi-referensi metode penelitian ilmu komunikasi. Pembaca akan menemukan sebagian metode penelitian yang belakangan banyak digunakan di bidang ilmu komunikasi. Metode-metode tersebut adalah triangulasi, *grounded*, diskursus, semiotika, etnografi, *focus group discussion*, *framing analysis*, analisa isi, dan *path analysis*.

Semoga buku metode penelitian komunikasi ini dapat me-

nambah khazanah pemikiran dalam bidang ilmu komunikasi. Dan dapat merangsang para sejawat untuk melakukan lebih banyak penelitian dan penulisan buku sejenis yang lebih berkualitas.

Akhirnya, terima kasih atas perhatian para pembaca. Semoga bermanfaat.

Penerbit Gitanyali

Pengantar Editor

ILMU KOMUNIKASI merupakan ilmu yang datang lebih belakang dibanding “saudara-saudaranya” yang lain di rumpun Ilmu-ilmu Sosial. Namun begitu, akibat perkembangan yang pesat, Ilmu Komunikasi mampu menancapkan kehadirannya di tengah masyarakat. Agar kehadirannya dapat terus berkembang, maka Ilmu Komunikasi perlu memperoleh dukungan melalui aktifitas penelitian yang dilakukan para insan yang mendalaminya. Semakin banyak penelitian dan semakin berkualitas penelitian yang dilakukan akan memberi kontribusi yang berarti bagi kemanfaatan Ilmu Komunikasi di masyarakat. Lembaga pendidikan tinggi, seperti Fakultas/Jurusan/Program Studi Ilmu Komunikasi bertanggungjawab untuk terlaksananya aktifitas penelitian yang memenuhi harapan di atas.

Hasil penelitian yang berkualitas hanya dapat direalisasi jika ada kemampuan untuk memahami dan menggunakan metode penelitian yang ada. Namun terdapat realita yang memprihatinkan berkenaan minimnya referensi tentang metode-metode penelitian Ilmu Komunikasi dengan konteks Indonesia, artinya yang ditulis berdasar pengalaman penelitian di Indonesia.

Pengalaman menjadi pengampu mata kuliah Metode Penelitian Komunikasi dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan bahwa mahasiswa dan dosen membutuhkan suatu buku metode penelitian yang mudah dipahami dan dapat dijadikan referensi bersama. Kebutuhan ini tidak hanya meliputi materi konseptual namun juga contoh-contoh penggunaannya. Minimnya referensi tersebut antara lain ditengarai membuat penelitian di bidang Ilmu Komunikasi agak tersendat.

Pengembangan ilmu tidak mungkin dilakukan tanpa adanya penelitian-penelitian, sehingga penguasaan terhadap metode-metode penelitian mutlak untuk dimiliki. Upaya pengembangan ilmu sangat strategis untuk dilakukan karena kebutuhan akan suatu pemahaman mendalam dari para sarjana, mahasiswa maupun pemerhati Ilmu Komunikasi tentang perkembangan dunia komunikasi yang sangat pesat dewasa ini. Penelitian merupakan salah satu cara yang baik dalam memahami fenomena komunikasi. Pendek kata, **tanpa penelitian tidak ada pengembangan ilmu**. Dalam konteks ini, kajian terhadap metode penelitian menjadi titik sentral yang tidak bisa diabaikan.

Buku ini dengan sengaja mengundang para ilmuwan muda untuk memenuhi kebutuhan di atas dengan cara menghadirkan perspektifnya dalam ranah penelitian Ilmu Komunikasi. Maka melalui karya mereka yang tertuang dalam buku ini, pembaca akan menemukan sebagian metode penelitian yang belakangan banyak digunakan di bidang ilmu komunikasi. Metode-metode tersebut adalah triangulasi, *grounded*, diskursus, semiotika, etnografi, *focus group discussion*, *framing analysis*, analisa isi, dan *path analysis*. Para penulis diharapkan dapat memberi konteks Indonesia pada berbagai metode penelitian, yang jujur saja merupa-

kan produksi dari ilmuwan-ilmuwan Barat. Dengan pemberian konteks Indonesia, lewat praktek-praktek penelitian yang dilakukan, akan terjadi *exercise* serta pembumian metodologi. Jika upaya ini terjadi terus-menerus maka kelak para ilmuwan komunikasi Indonesia dapat memberi kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi di dunia, seperti telah dilakukan para sejawatnya di Asia.

Lahirnya buku ini tidak terlepas dari kerja keras para penulis yang telah bersedia membuktikan komitmennya bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, dukungan teman-teman di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Atma Jaya Yogyakarta, serta mas Agus yang membantu penerbitan buku ini. Penghargaan perlu pula diberikan kepada istri saya Dyah Maharani yang merelakan rumah kita dipenuhi naskah tulisan serta Gilang dan Christo yang mau bergantian menggunakan komputer di rumah.

Editor

M. Antonius Birowo

Daftar Tabel

- Tabel 1.1. Asumsi-Asumsi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif — 2
- Tabel 1.2. Asumsi-Asumsi tentang Sifat Ilmu Sosial — 4
- Tabel 2.1. Unsur-Unsur Teori dan Contoh-Contohnya — 33
- Tabel 3.1. Tanda dan Petanda — 48
- Tabel 4.1. Tabel Kerangka Analisis — 75
- Tabel 4.2. Teks Utama Judul-Judul Cerita Tematik Angkasa Luar dan UFO — 84
- Tabel 4.3. Data Sekunder/Intertekstual — 85
- Tabel 5.1. Tipe-Tipe Penelitian Antropologi Budaya — 105
- Tabel 5.2. Perspektif Teoretik dan Metode Penelitian dalam Konstruktivisme — 108
- Tabel 7.1. Koding — 158
- Tabel 7.2. Perhitungan — 159
- Tabel 7.3. Tabulasi Silang — 162
- Tabel 8.1. Item berita Media Indonesia dan Jawa Pos

(Seputar RUU Penyiaran 2002) — 191

Tabel 8.2. Deskripsi Ringkas Berita-Berita tentang RUU Penyiaran di Media Indonesia periode September 2002) — 193

Tabel 8.3. Deskripsi Ringkas Berita-Berita tentang RUU Penyiaran di Jawa Pos periode September 2002 — 201

Tabel 9.1. Hasil Uji Regresi terhadap Hipotesis Model — 221

Tabel 9.2. Hasil Uji Regresi Ulang terhadap Model yang Disesuaikan — 226

Tabel 9.3. Nilai R^2 dari Hipotesis Model dan Model Akhir — 229

Tabel 9.5a. Direct Effect, Indirect Effect dan Total Effect (Pembentukan Variabel Pengetahuan tentang Produk) — 231

Tabel 9.5b. Direct Effect, Indirect Effect dan Total Effect (Pembentukan Variabel Sikap terhadap Produk) — 232

Tabel 9.5c. Direct Effect, Indirect Effect dan Total Effect (Pembentukan Variabel Loyalitas Merek) — 232

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT — v

PENGANTAR EDITOR — vii

DAFTAR TABEL — xi

DAFTAR ISI — xiii

1. TRIANGULASI PENERAPANNYA DALAM STUDI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA — 1

Konsep Triangulasi — 6

Model Triangulasi — 8

Penghargaan Terhadap Perbedaan Kultural — 10

(Studi tentang Komunikasi Antara Etnis Cina dengan Etnis Jawa) — 10

Latar Belakang Pemikiran — 10

Penerapan Triangulasi — 13

2. GROUNDED THEORY APLIKASI PENELITIAN: “KETIDAKBERDAYAAN PASIEN DALAM BIROKRASI RUMAH SAKIT” — 17

Sejarah Grounded Theory — 19

- Proses Penelitian dengan Metode Grounded Theory — 21
- Penentuan Fokus Penelitian — 21
- Proses Pembangunan Teori — 24
1. *Pembangunan model konsep-indikator* — 25
 2. *Pengumpulan Data* — 26
 3. *Koding* — 26
 4. *Kategori-Kategori Inti* — 30
 5. *Percontohan Teoretis* — 31
 6. *Pembandingan-pembandingan* — 31
 7. *Pemenuhan dan Integrasi Teori* — 32
 8. *Pememoan Teoretis* — 34
 9. *Pemilihan Memo Secara Teoretis* — 36
3. ANALISIS SEMIOTIK: PENGANTAR DAN TERAPAN — 38
- Apa itu Semiotika? — 39
- Saussure dan Strukturalisme — 41
- Tanda Menurut Saussure — 44
- Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik — 51
- Signifikasi: Denotasi, Konotasi, dan Mitos — 56
- Denotasi* — 57
- Konotasi* — 57
- Membaca mitos — 60
- Proses tak berujung dalam analisis semiotik — 62
4. PENGGUNAAN MODEL DISKURSUS NORMAN FAIRCLOUGH PADA TEKS KOMIK DISNEY TEMATIK ANGKASA LUAR — 65
- Analisis diskursus Kritis (Critical Discourse Analysis):
- N. Fairclough — 67
- Intertekstualitas — 69
- Menggunakan Model Analisis Diskursus Kritis (CDA)
- Norman Fairclough — 71
1. Menggambar model dari analisa peristiwa komunikasi (communicative event) — 72
 - Penjelasan model N. Fairclough: — 73
 - Teks — 73
 - Praktek Diskursus — 74
 - Praktek Sosial Budaya — 75
 2. Membuat Kerangka Analisis — 75
 3. Tentukan jenis data anda! — 81
 4. Membuat Tahapan Strategi Pengumpulan Data — 82
 - Teks — 82
 - Teks Sekunder — 84
 - Praktek Diskursus — 86
 - Produksi Teks — 86
 - Konsumsi Teks — 87
 - Praktek Rutin Media: Ideologi Disney — 87
 - Praktek Sosial Budaya — 92
 5. Prosedur Analisis Data — 92
 - Tahap Penelitian dengan Metode CDA
 - Norman Fairclough — 92
 - Tahap Intertekstualitas — 98
 6. Teknik Analisis Teks — 98
- Penutup — 99
5. ETNOGRAFI DALAM PENELITIAN KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA — 102

Mengapa dan Apa Etnografi Komunikasi? —	103
Etnografi sebagai Tipe Penelitian —	103
Etnografi sebagai Metode Penelitian —	108
Etnografi Komunikasi —	111
Tahap-tahap Rencana Penelitian —	114
Permasalahan —	115
Kerangka Konsep —	117
Metodologi —	117
Kesimpulan —	120
Kriteria Kualitas Penelitian —	120
6. FOCUS GROUP DISCUSSION —	122
Sekilas tentang Focus Group Discussion —	125
Keunggulan Focus Group Discussion —	129
Kelemahan Focus Group Discussion —	132
Metodologi FGD dalam Praktek —	134
<i>Pertama, definisikan masalah</i> —	134
<i>Kedua, tentukan sampel</i> —	135
<i>Ketiga, tentukan jumlah kelompok yang diperlukan</i> —	136
<i>Keempat, menyiapkan pelaksanaan</i> —	137
Rekrutmen partisipan —	137
Penyiapan tempat —	139
Penentuan waktu —	141
Penentuan moderator —	141
Penyiapan alat bantu penyimpan data —	142
<i>Kelima, penyiapan materi diskusi</i> —	142
<i>Tahap keenam, pelaksanaan diskusi</i> —	143
<i>Ketujuh, analisis hasil</i> —	144

Penutup — 145

7. ANALISIS ISI SUATU PENGANTAR DALAM PRAKTEK —	146
Perkembangan Teknik Analisis Isi —	146
Desain Penelitian —	149
Kelebihan dan Kekurangan Analisis Isi —	150
Tahap-Tahap Penelitian Content Analysis —	151
1. Perumusan masalah —	151
2. Definisi operasional —	151
3. Uji reliabilitas —	155
4. Analisis data —	161
8. DINAMIKA FRAMING SURATKABAR INDONESIA DALAM KONTROVERSI RUU PENYIARAN 2002 (ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT N. ENTMAN TERHADAP KONSTRUKSI BERITA) —	164
Deskripsi Landasan Teoretis —	168
Proses Produkdi Berita, Proses Konstruksi dalam Manajemen Redaksional —	168
Institusi Media sebagai Agen Konstruksi Realitas —	177
Framing, Strategi Manajemen Redaksional dalam Mengemas Realitas —	180
Metodologi Penelitian —	184
1. Sifat Penelitian —	184
2. Teknik Pengumpulan Data —	186
Pengumpulan data pada level manajemen produksi berita: —	186
Analisis Data —	188

Temuan Hasil Penelitian — 189	
Deskripsi Umum Seputar Realitas Penundaan dan Pengesahan RUU Penyiaran 2002 di Media Indonesia dan Jawa Pos — 190	
Berita RUU Penyiaran 2002 di Media Indonesia Periode September 2002 — 193	
Frame Media Indonesia: RUU Penyiaran, Masalah Kebebasan Pers — 194	
Berita RUU Penyiaran 2002 di Jawa Pos Periode September 2002 — 201	
Frame Jawa Pos: RUU Penyiaran 2002, Masalah Kepastian Hukum — 202	
Kesimpulan — 208	
9. PATH ANALYSIS — 211	
Tahapan-Tahapan dalam Melakukan Path analysis — 214	
Tahap 1: Menentukan Hipotesis Model — 215	
Tahap 2: Melakukan Analisis Regresi — 219	
Tahap 3: Menghilangkan Hubungan-Hubungan yang Tidak Signifikan dalam Model — 224	
Tahap 4: Melakukan Uji Regresi Ulang terhadap Model yang Disesuaikan — 225	
Tahap 5: Menentukan Model Akhir — 227	
Tahap 6: Pengujian Model — 228	
Tahap 7: Menghitung dan menganalisa komposisi hubungan: direct effect, indirect effect dan total effect — 231	
Tahap 8: Menginterpretasikan temuan penelitian — 232	

Keterbatasan Path Analysis — 233
Contoh Pertanyaan untuk Variabel-Variabel Penelitian — 234

DAFTAR PUSTAKA — 239
INDEKS — 249
TENTANG PENULIS — 253

5

Etnografi dalam Penelitian Komunikasi Antar Budaya

MC NINIK SRI REJEKI

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (KAB) merupakan komunikasi yang memiliki karakteristik utama adanya perbedaan yang relatif tinggi dalam hal latar belakang pengalaman para komunikator yang terlibat di dalamnya. Perbedaan tersebut terjadi karena perbedaan budaya mereka (Kim, 1984). Budaya ini mencakup keseluruhan sistem komunikasi yang terdiri dari perilaku manusia baik secara verbal maupun nonverbal. Oleh karena itu pemahaman akan perbedaan budaya dalam kerangka komunikasi silang budaya dari para partisipan komunikasi menjadi aspek signifikan dalam kajian KAB. Komunikasi silang budaya merupakan kawasan kajian KAB yang mempelajari bagaimana komunikasi berbeda secara silang budaya (*across culture*).

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa komunikasi silang budaya merupakan wilayah kajian KAB yang meliputi perbandingan komunikasi silang budaya. Sebagai bagian integral dari KAB, pemahaman akan komunikasi silang budaya akan dapat mengantarkan pada pemahaman terhadap aspek kontak dan komunikasi, dimana kedua aspek tersebut merupakan tema sentral KAB.

Dalam tulisannya, Gudykunst (2002) pernah mengemukakan bahwa komunikasi silang budaya dengan analisis emik diperlukan untuk mempelajari KAB. Sejalan dengan digunakannya analisis emik dalam pemahaman komunikasi silang budaya inilah penulis mencoba menawarkan sebuah metode yang berasal dari antropologi budaya, yaitu etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi ini dapat digunakan untuk melihat pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Dengan sifat analisisnya terhadap masyarakat tunggal, metode ini dapat membantu peneliti melihat variabilitas komunikasi secara silang budaya sesuai dengan pemahaman para anggota budaya itu sendiri.

MENGAPA DAN APA ETNOGRAFI KOMUNIKASI?

Etnografi sebagai Tipe Penelitian

Analisis emik dalam kaitannya dengan penelitian budaya merupakan suatu upaya menguraikan aspek-aspek budaya dengan bertolak dari sudut pandang para anggota komunitas pemilik budaya (*the native's point of view*). Oleh karena itu pemahaman (*verstehen*) peneliti terhadap suatu budaya pada akhirnya merupakan pemahaman budaya seperti yang dipahami oleh para anggota budaya. Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, maka analisis emik pun memerlukan teknik pengumpulan

data yang bersifat emik. Baik pengumpulan data maupun analisisnya yang bersifat emik, keduanya, dipayungi oleh sebuah metode penelitian yang disebut sebagai etnografi.

Kalau kita berangkat dari perspektif yang memiliki pijakan keilmuan, etnografi dapat kita jelaskan melalui perspektif antropologi, karena perspektif ini melingkupi tipe penelitian etnografi. Ember dan Ember (1990) mengemukakan bahwa etnografi adalah salah satu tipe penelitian antropologi budaya. Hal serupa dinyatakan oleh Neuman (2000), yaitu bahwa etnografi muncul dari antropologi budaya. Etno berarti orang atau *folke*, sementara grafi mengacu pada penggambaran sesuatu. Oleh karena itu etnografi merupakan penggambaran suatu budaya atau cara hidup orang-orang dalam sebuah komunitas tertentu. Dalam kerangka inilah, menurut hemat penulis, etnografi merupakan metode yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian KAB, khususnya dalam kawasan komunikasi silang budaya

Ada beberapa tipe penelitian antropologi budaya. Tipe-tipe itu dikategorikan menurut kriteria jangkauan ruang dan jangkauan waktu. Jangkauan ruang meliputi analisis terhadap (1) masyarakat tunggal, (2) sejumlah masyarakat di suatu wilayah, dan (3) sampel organisasi. Sementara jangkauan waktu mencakup analisis historis dan analisis nonhistoris. Sebagai tipe penelitian, etnografi dilakukan pada masyarakat tunggal, sedangkan analisisnya bersifat nonhistoris. Hal ini seperti tampak dalam Tabel 5.1.

TABEL 5.1.
Tipe-tipe Penelitian Antropologi Budaya

	Masyarakat Tunggal	Wilayah	Sampel Organisasi
Nonhistoris	Etnografi	Perbandingan terkontrol	Penelitian Silang-budaya
Historis	Etnohistori	Perbandingan I terkontrol	Penelitian Silang-sejarah

Sumber: Ember dan Ember (1990)

Dalam pada itu dapat dikemukakan bahwa antropologi budaya itu sendiri merupakan salah satu dari dua cabang antropologi. Cabang lainnya adalah antropologi fisik. *Subject matter* antropologi fisik adalah kemunculan manusia beserta evolusinya, serta bagaimana dan mengapa populasi manusia masa kini bervariasi dalam karakteristik fisik dan biologisnya. Sementara antropologi budaya mempelajari manusia dengan melakukan studi komparatif mengenai budaya dan masyarakat. Adapun fokusnya adalah budaya manusia.

Sebagai salah satu tipe penelitian dalam antropologi budaya, maka etnografi memiliki struktur, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip yang diambil dari induknya (Sarantakos, 1993). Untuk menghasilkan sebuah bentuk penelitian etnografis, seorang etnografer perlu melakukan pemetaan, yakni pemetaan atas wacana sosial. Dalam kerangka ini, Griffin (2003) memberikan analoginya yang menarik, yakni bahwa peneliti etnografi akan bekerja sebagai seorang ahli geografi. Ahli geografi yang melakukan pemetaan. Untuk melakukan pemetaan itu, peneliti harus berlama-lama tinggal di suatu tempat, berbicara dengan orang-orang yang tinggal di situ (*in site*) dan mengamati kebiasaan mereka.

Prinsip-prinsip pemetaan itu adalah holistik, kontekstual, berpandangan emik, mengakui realitas ganda, dan *nonjudgmental orientation* (orientasi yang tidak menilai). Fetterman (1989) mengemukakan bahwa prinsip holistik terkait dengan asumsi yang menyatakan peneliti harus memperoleh gambaran yang lengkap (*multi-faceted*) dan komprehensif tentang komunitas yang diteliti. Peneliti perlu mengandaikan bahwa objek yang diteliti merupakan *the part of the whole*. Dengan demikian peneliti perlu melihat kaitan-kaitan dalam budaya dan komunitas itu sebanyak mungkin. Gambaran ini bisa mencakup sejarah, agama, politik, ekonomi, dan lingkungan dari komunitas itu. Prinsip inipun mensyaratkan teknik-teknik pengumpulan data yang mampu menjamin jangkauan peneliti atas seluruh segi kehidupan sosial. Teknik-teknik tersebut mencakup observasi partisipatif, *in-depth interview*, *focus group discussion* (fgd), dan *life history*. Melalui pemenuhan prinsip ini, peneliti dapat mengungkap hubungan antara berbagai subsistem dan sistem dalam sebuah komunitas.

Dalam pada itu pengkontekstualisasian berarti menempatkan inkuiri ke dalam suatu pengamatan yang lebih besar/luas, misalnya penempatan dalam konteks politik, sejarah, dan ekonomi, sementara prinsip emik (sebagaimana telah dikemukakan pada bagian awal tulisan ini), mengharuskan peneliti mengumpulkan dan menganalisis data dengan bertolak dari pandangan masyarakat setempat *the native's point of view*, namun tanpa harus mengabaikan analisis ilmiah peneliti, sedangkan prinsip *nonjudgmental* sesungguhnya merupakan prinsip tidak menyatakan pendapat atas realitas yang diamati. Prinsip ini mendorong peneliti untuk melakukan eksplorasi tanpa menilai, dimana penilaian itu justru dapat berisiko menghasilkan pemahaman yang tak sesuai.

Oleh karena itu peneliti perlu berupaya untuk melihat budaya yang berbeda tanpa menggunakan perspektif budayanya sendiri. Dengan kata lain peneliti harus menghindari perilaku etnosentrisme. Hal ini terkait dengan apa yang dikehendaki dalam relativisme budaya (Ember dan Ember, 1990), yaitu bahwa relativisme budaya menghindari adanya penilaian yang bersumber dari etnosentrisme peneliti. Sebagai contoh peneliti yang berasal dari budaya Jawa melakukan penelitian di suatu daerah di luar Jawa, perlu menghindari penilaian atas budaya daerah itu dengan berangkat dari budaya Jawa. Sementara itu prinsip mengakui realitas ganda pada hakekatnya menuntut peneliti untuk terbuka terhadap kenyataan mengapa orang-orang bisa berpikir dan bertindak dalam cara yang berbeda-beda.

Adapun konsep-konsep lain yang inheren dalam etnografi adalah konsep budaya dan *in-depth studies*. Sarantakos (1993) mengemukakan bahwa budaya merupakan konsep sentral dari etnografi. Budaya dipelajari sebagai sebuah kesatuan. Entitas budaya adalah sistem yang digunakan bersama oleh komunitas. Para anggota budaya ini mempelajari unsur-unsur dan konfigurasi melalui interaksi, serta dengan cara hidup dalam budaya itu. Guna mencapai hal itu, kerja etnografer tak dapat dilakukan di tataran permukaan, ia perlu melakukan *in-depth studies*. Cara ini menjadi jaminan kedalaman informasi yang diperoleh peneliti, sekaligus kedalaman penghayatan atas pengalaman budaya yang dimiliki oleh subjek penelitian.

Etnografi sebagai Metode Penelitian

Selain dapat dipandang sebagai sebuah tipe penelitian, etnografi juga dapat diperlakukan sebagai metode penelitian. Apabila paparan ini ditempatkan dalam konteksnya yang lebih besar, maka akan tampak bahwa etnografi adalah sebuah metode penelitian yang berpayung di bawah paradigma konstruktivisme dan di dalam perspektif teoritik interpretivisme. Hal ini dapat disimak dalam Tabel 5.2.

TABEL 5.2.
Perspektif Teoritik dan Metode Penelitian dalam Konstruktivisme

Perspektif Teoritik	Metode Penelitian
Interpretivisme: 1. Interaksionisme Simbolik 2. Fenomenologi 3. Hermeneutik	1. Etnografi 2. Fenomenologis 3. <i>Grounded Research</i> 4. <i>Heuristic Inquiry</i>

Sumber: Hidayat (2002), diolah.

Di dalam melakukan penelitian, peneliti etnografi perlu memiliki landasan berpikir sesuai dengan paradigmanya, yakni konstruktivisme. Di dalam ilmu-ilmu sosial, paradigma ini merupakan salah satu dari tiga paradigma yang ada. Dua paradigma lainnya adalah klasik dan kritis. Ada beberapa karakteristik yang membedakan penelitian konstruktivisme dengan penelitian lainnya. Apabila dilihat dari dimensi-dimensi paradigma, karakteristik itu dapat dipaparkan sebagai berikut, *pertama*, dalam dimensi ontologis (asumsi tentang realitas), realitas diasumsikan peneliti sebagai konstruksi sosial. Dan kebenaran atas

realitas itu sifatnya relatif, ia berlaku dalam konteks spesifik yang dinilai relevan oleh para pelaku sosial yang diteliti. Oleh karena itu dikenal prinsip relativisme dalam memahami suatu realitas. *Kedua*, dalam dimensi epistemologis (asumsi tentang relasi antara peneliti dan yang diteliti), interaksi antara peneliti dan yang diteliti diasumsikan ada. Melalui interaksi ini akan diperoleh pemahaman tentang realitas sebagai temuan penelitian. Peran peneliti dalam kerangka ini adalah sebagai transaksionalis atau subjektivis. *Ketiga*, dalam dimensi aksiologis (asumsi tentang nilai-nilai), peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas para pelaku sosial. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam kerangka ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses penelitian. Dengan kata lain peneliti akan memainkan peran sebagai *interested scientist*. *Keempat*, dalam dimensi metodologis (asumsi tentang cara memperoleh pengetahuan), penelitian dilakukan dengan cara reflektif/dialektik. Melakukan penelitian secara reflektif berarti peneliti akan melakukan memberi tekanan pada cara-cara empatik dan interaksi dialektis antara ia sebagai peneliti dan mereka yang diteliti.

Karakteristik lainnya, khususnya dalam penelitian KAB, adalah *pertama*, penelitian akan berfokus pada bentuk-bentuk dan fungsi-fungsi komunikasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial sehari-hari. *Kedua*, subjek penelitian sebagai pelaku sosial dipandang sebagai interpreter dari lingkungan sosial mereka sendiri. *Ketiga*, penelitian dilakukan untuk menangkap konstruksi pada lapisan pertama (*first-order*) dari para anggota budaya. *Keempat*, fokus pengembangan teori adalah relasi antara komunikasi dan budaya (Ting-Toomey, 1984). Dapat ditambahkan pula mengenai karakteristik ini adalah bahwa interpre-

tasi, tindakan, interaksi, dan komunikasi merupakan empat unit analisis utama dalam penelitian konstruktivis.

Dalam melakukan pekerjaan, peneliti sebagai seorang konstruktivis akan melakukan konstruksi kehidupan relasional subjek penelitian. Dalam melakukan konstruksi tersebut, peneliti perlu meyakini bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak sesuai dengan kategori konseptual dalam pemikirannya. Hal ini sesuai dengan asumsi bahwa individu memandang dunia melalui sistem konstruk personalnya (Griffin, 2003). Konstruk personal adalah indikator dari adanya kompleksitas kognitif. Kompleksitas kognitif merupakan bangunan kognitif yang disesuaikan dengan realitasnya. Bangunan ini kemudian dapat memberi perintah pada persepsi seseorang.

Dalam pada itu sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoritik interpretivisme, etnografi akan menjadi cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran yang perlu dipegang oleh peneliti adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas-aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial. Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara makna konsensus dikons-

truksi melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakekatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini merupakan sesuatu yang bermakna. Dan pemahaman atas kata, simbol, dan perilaku ini akan melahirkan pemahaman akan rutinitas sehari-hari dalam praktek-praktek kehidupan subjek penelitian. Praktek-praktek inilah yang berbicara mengenai budaya mereka.

Dalam hal sifat, etnografi memiliki sifat kualitatif. Dalam kerangka ini, penelitian etnografi akan mengakui adanya realitas ganda (*multiple realities*). Sifat ini terkait dengan prinsip bahwa penelitian etnografi memusatkan proses penelitiannya pada pemrosesan dan pemahaman atas wacana dari sudut pandang yang diteliti (*the native's point of view*). Selain itu juga terkait dengan prinsip pemusatan proses penelitian pada pilihan-pilihan strategis dari subjek penelitian, yakni pilihan-pilihan dalam menyeleksi kode-kode simbolik yang ditampilkan.

Etnografi Komunikasi

Apabila metode etnografi tersebut diterapkan dalam penelitian komunikasi, maka etnografi ini dapat disebut sebagai etnografi komunikasi. Penerapan dalam tataran kajian manakah etnografi komunikasi itu? Jawabannya adalah bahwa etnografi komunikasi merupakan metode etnografi yang diterapkan untuk melihat pola-pola komunikasi kelompok. Kelompok dalam kerangka ini memiliki pengertian sebagai kelompok sosiologis (*sociological group*). Oleh karena itu dapat pula dikemukakan sebagai penerapan metode etnografi untuk melihat pola-pola

komunikasi komunitas (*community*). Dalam konteks kajian KAB, khususnya dalam kawasan komunikasi silang budaya, etnografi komunikasi bermanfaat untuk melihat variabilitas komunikasi silang budaya.

Ada empat asumsi etnografi komunikasi (Gerry Phillipson dalam Littlejohn, 2002), yaitu *pertama*, para anggota budaya akan menciptakan makna yang digunakan bersama. Mereka menggunakan kode-kode yang memiliki derajat pemahaman yang sama. *Kedua*, para komunikator dalam sebuah komunitas budaya harus mengkoordinasikan tindakan-tindakannya. Oleh karena itu di dalam komunitas itu akan terdapat aturan atau sistem dalam berkomunikasi. *Ketiga*, makna dan tindakan bersifat spesifik dalam sebuah komunitas, sehingga antara komunitas yang satu dan lainnya akan memiliki perbedaan dalam hal makna dan tindakan tersebut. *Keempat*, selain memiliki kekhususan dalam hal makna dan tindakan, setiap komunitas juga memiliki kekhususan dalam hal cara memahami kode-kode makna dan tindakan.

Sementara itu disadari bahwa ada perbedaan dalam pemahaman budaya dari komunitas yang satu dan komunitas lainnya, maka Dell Hymes (Littlejohn, 2002) membuat kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya-budaya yang berbeda. Kategori-kategori untuk membandingkan budaya tersebut adalah:

- (1) *Ways of speaking*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat pola-pola komunikasi komunitas.
- (2) *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat sesuatu yang menunjukkan hal-hal yang pantas dicontoh/dilakukan oleh seorang komunikator.

- (3) *Speech community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komunitas ujaran itu sendiri, berikut batas-batasnya.
- (4) *Speech situation*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat situasi ketika sebuah bentuk ujaran dipandang sesuai dengan komunitasnya.
- (5) *Speech event*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat peristiwa-peristiwa ujaran yang dipertimbangkan merupakan bentuk komunikasi yang layak bagi para anggota komunitas budaya.
- (6) *Speech act*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat seperangkat perilaku khusus yang dianggap komunikasi dalam sebuah peristiwa ujaran.
- (7) *Component of speech acts*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat komponen tindak ujaran.
- (8) *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat garis-garis pedoman yang menjadi sarana penilaian perilaku komunikatif.
- (9) *The function of speech in the community*. Dalam kategori ini peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam sebuah komunitas. Dalam kerangka ini, menyangkut kepercayaan bahwa sebuah tindakan ujaran dapat menyelesaikan masalah yang terjadi dalam komunitas budaya.

Dari paparan tersebut dapat disimak bahwa etnografi komunikasi memiliki kemampuan untuk melihat variabilitas komunikasi. Selain kemampuan tersebut, etnografi komunikasi juga memiliki kelebihan untuk *pertama*, mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya. Identitas tersebut diciptakan oleh komunikasi dalam sebuah ko-

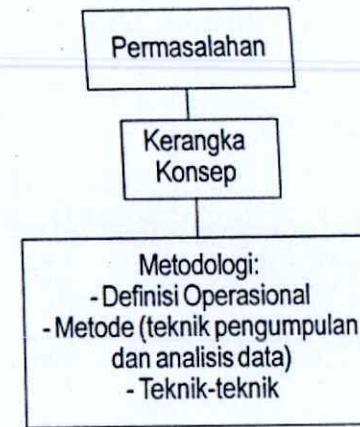
munitas budaya. Identitas itu sendiri pada hakekatnya merupakan perasaan anggota budaya tentang diri mereka sebagai komunitas. Dengan kata lain, identitas merupakan seperangkat kualitas bersama yang digunakan para anggota budaya dalam mengidentifikasi diri mereka sebagai komunitas. *Kedua*, mengungkap makna kinerja publik yang digunakan bersama dalam komunitas. *Ketiga*, mengungkap kontradiksi atau paradoks-paradoks yang terdapat dalam sebuah komunitas budaya (Donal Carbaugh dalam Littlejohn, 2002).

Untuk kepentingan mengungkap aspek-aspek tersebut, ada tiga pertanyaan yang harus dikejar, yaitu pertanyaan tentang norma, pertanyaan tentang bentuk, dan pertanyaan tentang kode-kode budaya. Pertanyaan tentang norma adalah pertanyaan yang menyangkut dengan pencarian cara-cara komunikasi yang digunakan untuk memantapkan seperangkat patokan dan gagasan tentang benar dan salah yang mempengaruhi pola-pola komunikasi. Pertanyaan tentang bentuk adalah pertanyaan yang terkait dengan jenis komunikasi yang digunakan dalam komunitas, yaitu menyangkut suatu perilaku yang dapat dikategorikan sebagai komunikasi. Selain itu pertanyaan tersebut juga menyangkut tentang cara pengorganisasian perilaku komunikasi tersebut. Sementara pertanyaan tentang kode-kode budaya memberikan perhatian pada makna simbol dan perilaku yang digunakan sebagai komunikasi dalam komunitas budaya.

TAHAP-TAHAP RENCANA PENELITIAN

Tahap-tahap yang tertuang dalam rencana penelitian meliputi pemasalahan, kerangka konsep, dan metodologi. Hal ini seperti tampak dalam diagram berikut:

Struktur Rencana Penelitian



PERMASALAHAN

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sesuai dengan tujuan penggunaan etnografi komunikasi. Metode ini dapat mengungkap jenis identitas yang digunakan bersama oleh anggota komunitas budaya, makna kinerja komunikasi yang digunakan bersama oleh para anggota budaya, dan kontradiksi atau paradoks-paradoks dalam komunitas. Adapun tiga pertanyaan yang dikejar adalah pertanyaan tentang norma, bentuk, dan kode-kode budaya. Sebagai contoh, seorang peneliti memiliki minat untuk melihat variabilitas komunikasi silang budaya dalam dua buah kelompok sosiologis, misalnya komunitas Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan komunitas TNI, maka permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian mestinya menyangkut norma, bentuk, dan kode-kode budaya masing-masing. Contoh, *pertama*, cara-cara komunikasi apa yang digunakan oleh para anggota GAM/TNI untuk memenuhi patokan benar dan salah dalam perilaku komunikasi mereka? Jawaban atas per-

tanyaan ini akan mengarah pada temuan pola-pola komunikasi dari komunitas GAM/TNI. *Kedua*, perilaku apa yang dikategorikan sebagai perilaku komunikasi dalam komunitas GAM/TNI, dan bagaimana perilaku itu diorganisasikan? Jawaban atas pertanyaan ini akan mengarah pada temuan tentang bentuk/jenis komunikasi yang digunakan. *Ketiga*, apa makna simbol dari perilaku komunikasi? Jawaban atas pertanyaan ini akan mengarah pada temuan tentang kode-kode budaya. Setelah ada temuan-temuan tersebut, pada gilirannya peneliti akan mendapatkan pemahaman (*verstehen*) tentang identitas yang digunakan bersama oleh para anggota budaya, makna kinerja komunikasi, dan kontradiksi atau paradoks-paradoks dalam sebuah komunitas budaya (GAM/TNI). Semakin konkrit pertanyaan penelitian yang dirumuskan semakin baik, karena akan lebih membuat permasalahan kian terfokus. Fokus masalah ini dapat membatasi aspek-aspek yang akan diteliti

Ada berbagai cara dalam merumuskan masalah. Mengutip Moleong (1994:80), cara-cara itu adalah diskusi, proposisional, dan gabungan. Perumusan masalah secara diskusi merupakan permasalahan yang diajukan tanpa mengemukakan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Perumusan masalah proposisional merupakan perumusan yang secara langsung menghubungkan faktor-faktor dalam hubungan logis dan bermakna. Bentuk rumusan ada dua, yaitu bentuk deskriptif dan bentuk pertanyaan-pertanyaan. Sementara itu perumusan secara gabungan adalah perumusan yang dilakukan dalam bentuk diskusi dan bentuk proposisional.

KERANGKA KONSEP

Kerangka konsep dalam penelitian etnografi tidak menggunakan asumsi teoritik untuk dibuktikan kebenarannya. Fungsi konseptualisasi di sini adalah untuk mengembangkan dan mengklarifikasi konsep. Hasil konseptualisasi adalah definisi-definisi konseptual dan identifikasi komponen-komponen yang dimiliki konsep (Hidayat, 2002). Adapun penyusunannya adalah dengan terlebih dulu mengemukakan perspektif/paradigma yang digunakan. Dalam hal ini adalah perspektif antropologi yang memaparkan prinsip-prinsip holistik, kontekstual, emik, realitas ganda, dan *nonjudgment orientation*. Selain itu juga pemaparan tentang paradigma konstruktivisme, dan perspektif teoritik interpretivisme. Kemudian diikuti dengan pemaparan konsep-konsep utama etnografi, yaitu budaya dan *in-depth studies*. Tidak hanya itu, hasil studi pendahuluan dan tinjauan pustaka yang relevan perlu pula dikemukakan dalam kerangka konsep ini. Selanjutnya yang terakhir adalah perumusan definisi konseptual dari semua konsep yang dipaparkan.

METODOLOGI

Bagian ini memuat definisi operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Definisi operasional merupakan uraian konsep-konsep secara operasional yang diturunkan dari definisi konseptual. Misalnya konsep budaya. Budaya sebagai salah satu konsep antropologi adalah segala sesuatu yang mencakup perilaku yang diharapkan, keyakinan, nilai-nilai, bahasa, dan praktek-praktek kehidupan yang digunakan bersama oleh para anggota komunitas budaya. Definisi operasionalnya

dapat menyangkut segala sesuatu yang meliputi tindak-tanduk yang pantas dan tatacara dalam melakukan kegiatan rutin sehari-hari. Dalam definisi operasional ini perlu pula dikemukakan hal-hal nyata menyangkut bentuk-bentuk komunikasi, seperti permainan bahasa, ritual verbal dan nonverbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial.

Uraian tentang teknik pengumpulan data dapat meliputi salah satu atau lebih teknik-teknik pengumpulan data yang termasuk dalam metode etnografi, yaitu observasi partisipatif, *in-depth interview*, *focus group discussion* (fgd), dan *life history*. Observasi partisipatif memiliki karakteristik (1) ada komitmen dari peneliti untuk mempelajari peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari. Partisipan ikut mengalami dan memahami peristiwa-peristiwa tersebut, (2) persepsi atas realitas dikonstruksi melalui interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh partisipan, (3) kinerja studi berada dalam lingkungan alami tanpa merubah apapun, (4) persepsi atas realitas dialami dalam cara interpretif, (5) bahan yang dikumpulkan merupakan bahan empirik yang relatif tidak terstruktur, (6) berkenaan dengan sejumlah kecil kasus, (7) penulisan dan gaya analisis bersifat interpretif, dan (8) mencakup deskripsi fenomena.

Sementara itu *in-depth interview*, sesuai dengan pengertian *interview* memiliki pengertian sebagai teknik pengumpulan data dengan cara pertukaran verbal tatap muka yang dilakukan oleh seorang pewawancara terhadap respondennya. Responden ini adalah narasumber penelitian. Pewawancara berupaya untuk memperoleh informasi atau ungkapan-ungkapan pendapat, serta keyakinan dari subjek penelitian (Maccoby dan Maccoby dalam Minichiello, dkk., 1995). Kemudian secara khusus, *in-depth*

interview memiliki pengertian sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pertemuan tatap muka berulang antara peneliti dan informan secara langsung guna memperoleh pemahaman tentang kehidupan, pengalaman, dan situasi informan dalam perspektif informan itu sendiri. Selanjutnya adalah fgd. Fgd adalah teknik pengumpulan data berdasarkan konsep dinamika kelompok. Bentuknya adalah diskusi kelompok kecil. Diskusi itu diikuti oleh responden dengan dipandu oleh seorang fasilitator. Diskusi diupayakan dilakukan terfokus, mendalam, mengarah pada berbagai persoalan yang menjadi pokok penelitian. Sementara itu *life history* merupakan teknik pengumpulan data dengan mengungkap sejarah hidup individu yang tinggal dalam komunitas setempat (*in-site*). Cerita tentang sejarah hidup tersebut merupakan cerita yang dikemukakan sendiri oleh si pemilik sejarah itu sendiri, dan dengan bahasanya sendiri. Cerita itu kemudian dikumpulkan oleh peneliti (Minichiello, dkk., 1995). Hal-hal yang diamati, diungkap, didiskusikan, dan digali dalam etnografi komunikasi adalah yang terkait dengan *ways of speaking*, termasuk bentuk-bentuk dan fungsi komunikasi dalam interaksi sosial sehari-hari, *ideal of the fluent speaker*, *speech community*, *speech situation*, *speech event*, *speech act*, *component of speech acts*, *the rules of speaking in the community*, dan *the function of speech in the community*.

Adapun unit analisis utama adalah interpretasi dari para pelaku sosial, terutama mereka yang termasuk ke dalam golongan lapisan pertama (*first order*), yang terdiri dari para anggota komunitas kebanyakan. Selain interpretasi, unit analisis lainnya adalah tindakan dan interaksi. Tekniknya adalah teknik kualitatif melalui tahap-tahap mengkaji data, mereduksi data, mengate-

gorikan data, dan memeriksa keabsahan data. Setelah data dikumpulkan, dianalisis, kemudian dilakukan interpretasi data. Tujuan interpretasi data adalah, *pertama*, mendeskripsikan fakta yang ada. *Kedua*, mendeskripsikan fakta secara analitik, dan *ketiga*, menyusun teori substantif atau teori yang disusun dari dasar atau dari data (Moleong, 1994).

KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat dikemukakan secara ringkas bahwa rencana penelitian dengan metode etnografi meliputi, pertama, pemaparan permasalahan yang mencakup pertanyaan-pertanyaan tentang norma, bentuk, dan ode budaya. Kedua, pemaparan tentang kerangka konsep untuk mendapatkan definisi konseptual dan identifikasi komponen-komponen yang dimiliki konsep. Ketiga, pemaparan metodologi yang memuat uraian tentang (1) definisi operasional (uraian konsep-konsep secara operasional yang diturunkan dari definisi konseptual), (2) teknik pengumpulan, dan (3) teknik analisis data (lihat diagram tentang struktur rencana penelitian).

KRITERIA KUALITAS PENELITIAN

Kriteria kualitas penelitian yang digunakan adalah *trustworthiness* dan *authenticity*. Sebuah penelitian dikatakan memenuhi kriteria *trustworthiness*, bila penelitian itu memiliki sifat kredibel, dapat ditransfer, dan dapat dikonfirmasi. Sementara itu penelitian dikatakan memenuhi kriteria *authenticity*, bila penelitian itu mengandung keterbukaan, kejujuran, dan laporan yangimbang dari sudut pandang subjek yang diteliti. Dua kriteria tersebut akan tercapai bila peneliti dapat *pertama*, memberi per-

hatian serius pada kehidupan sosial orang-orang yang diteliti. *Kedua*, memusatkan diri pada cara-cara tepat untuk menangkap *the native's point of view*. *Ketiga*, menyajikan laporan yang detail tentang bagaimana subjek penelitian merasakan dan memahami berbagai peristiwa, khususnya peristiwa komunikasi yang dialami.